

**NILAI MORAL PADA ANTOLOGI CERPEN KASUR TANAH (CERPEN PILIHAN KOMPAS 2017) DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA/ MA**

Resti Faozi ✉ U'um Qomariyah

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2019
Disetujui Maret 2020
Dipublikasikan Mei 2020

Keywords:
moral values, literary teaching materials, short stories

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian nilai moral yang terdapat dalam antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* dan kesesuaiannya jika digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA/ MA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam antologi cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* terdiri atas: (1) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, diantaranya mengerjakan kebaikan, melaksanakan yang diperintahkan Tuhan, meyakini akan adanya kehidupan neraka bagi orang-orang yang tidak melakukan perintah Tuhan, meyakini akan adanya kematian dan mempercayai bahwa Tuhan Sang Pencipta dan yang Maha Kuasa; (2) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi kesadaran diri, intropeksi diri, dan mengakui kesalahannya; dan (3) nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial, diantaranya berupa hubungan baik antara anak dengan orang tuanya, meminta pendapat orang lain tentang suatu keputusan, mengalah, menjaga kasih sayang dengan sesama, saling tolong-menolong, serta berhubungan baik dengan alam sekitar. Berdasarkan aspek kevalidan dan kesesuaian serta wawancara dengan narasumber, nilai moral yang terkandung dalam antologi cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* hanya tujuh judul cerpen yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas XI SMA/ MA. Tujuh judul cerpen tersebut yaitu: (1) *Rumah Batu Kakek Songkok* karya Lina PW; (2) *Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya* karya Ahmad Tohari; (3) *Gugatan* karya Supartika; (4) *Perihal Tanda-tanda* karya Wisnu Sumarwan; (5) *Sekuntum Melati Ibu* karya Miranda Seftiana; (6) *Penagih Hutang Bersepeda Kumbang* karya Farizal Sikumbang; dan (7) *Mbah Dlimo* karya A Muttaqin.

Abstract

*This study aims to describe the study of moral values contained in the anthology of the short story Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017) and its suitability if used as a literary teaching material in SMA/ MA. This type of research is qualitative descriptive. The result of the study show that the moral values contained in the anthology of the short story Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017) consist of: (1) the moral value of human relations with God, including doing good, carrying out what God has commanded, believing in the existence of hell life for people who do not do God's commands, believe in the existence of death and believe that God is the Creator and the Almighty; (2) the moral value of human relations with oneself, including self-awareness, self-introspection, and acknowledging his mistakes; and (3) the moral value of human relations with the social environment, including in the form of good relations between children and their parents, asking for opinions from others about a decision, succumbing to, maintaining love with others, helping each other, and having good relations with the surrounding environment. Based on the aspects of validity and suitability as well as interviews with informants, moral values contained in the anthology of the short story Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017) only seven short stories can be used as alternative literary teaching materials in class XI SMA/ MA. The seven short stories are: (1) *Rumah Batu Kakek Songkok* by Lina PW; (2) *Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya* by Ahmad Tohari; (3) *Gugatan* by Supartika; (4) *Perihal Tanda-tanda* by Wisnu Sumarwan; (5) *Sekuntum Melati Ibu* by Miranda Seftiana; (6) *Penagih Hutang Bersepeda Kumbang* by Farizal Sikumbang; dan (7) *Mbah Dlimo* by A Muttaqin.*

PENDAHULUAN

Generasi muda Indonesia sekarang ini cukup meresahkan. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengubah pola sikap, pola pikir dan tindakan seluruh masyarakat Indonesia. Sekarang ini para generasi muda, termasuk dari kalangan peserta didik banyak melakukan tingkah laku yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pada era globalisasi para generasi muda Indonesia lebih mudah terpengaruh budaya barat, hal itu dapat tercermin dari gaya hidup, cara berpakaian, sikap dan tingkah laku yang tidak menggambarkan pribadi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang baik. Contoh beberapa penyimpangan moral yang sering dilakukan oleh generasi muda adalah seks bebas, pemakaian narkoba, berpakaian yang tidak sepatutnya, tawuran antar-pelajar, menyontek, mabuk-mabukkan, membolos sekolah, seorang peserta didik menganggap pendidik bukan seseorang yang patut untuk dihormati maupun disegani dan lain sebagainya. Beberapa penyimpangan itu berkembang dengan pesat karena adanya ketidakseimbangan ilmu pengetahuan dan pergeseran budaya.

Berkembangnya kondisi tersebut, maka perlu adanya usaha penanaman nilai moral yang positif kepada generasi muda agar mereka memiliki sikap dan tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang dapat mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia sebagai bangsa yang baik. Sebagaimana dijelaskan Bertens (dalam Abrar, 2016) bahwa nilai-nilai moral adalah standar dasar dari kebaikan dan kejahatan yang mengatur perilaku dan pilihan individu. Kemudian Abrar (2016) juga menjelaskan bahwa nilai moral dipandang sebagai pelajaran yang dapat menginspirasi pembaca untuk menjadi positif atau untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal itu dapat dilakukan dengan cara memasukan pendidikan nilai moral yang positif ke dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Hal itu dengan memasukkan nilai moral tersebut ke dalam berbagai bacaan atau teks yang dijadikan sebagai bahan ajar, salah satunya yaitu melalui karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang dapat digunakan adalah cerita pendek (cerpen). Hal itu sebagaimana yang dijelaskan Qomariyah (2019, h.95) bahwa sastra merupakan solusi tepat untuk menyelesaikan permasalahan kaum muda dan anak-anak yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal dalam pergaulannya.

Menurut Poe (dalam Alamsyah, 2016) cerpen adalah narasi yang dapat dibaca dalam satu duduk atau sekitar berlangsung dalam satu

setengah jam hingga dua jam. Dijelaskan juga dalam Alamsyah (2016) bahwa cerita pendek cenderung menekankan pada penggambaran karakter tertentu atau efek tunggal yang dapat dengan mudah dipahami oleh pembacanya. Pemilihan cerpen sebagai salah satu referensi yang dijadikan bahan ajar dalam proses pembelajaran dapat digunakan sebagai sarana untuk penanaman nilai moral pada peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Noor (dalam Trisnawati, 2015) bahwa pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan peserta didik dalam semua aspek, termasuk moral. Melalui apresiasi sastra, misalnya kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik dapat dilatih serta dikembangkan.

Zuriah (dalam Trisnawati, 2015) menjelaskan wujud ajaran moral dikelompokkan dalam tiga ruang lingkup yaitu akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan alam dan sosial masyarakat. Selain itu, dalam KBBI Edisi V, nilai moral merupakan nilai yang menjadi standar baik atau buruk, yang mengatur perilaku dan pilihan seseorang, dapat berasal dari pemerintah, masyarakat, agama atau diri sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut kaum terdidik seharusnya menggunakan *skill* yang dimiliki demi kemajuan bangsanya. Selain itu, sebaiknya kaum terdidik bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, agar dapat menjadi cerminan bagi masyarakat lainnya. Akan tetapi, hal tersebut telah terkikis seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mental lemah dari generasi muda sehingga mudah terpengaruh budaya barat.

Bahan ajar merupakan seperangkat alat pembelajaran (berupa materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan evaluasi) yang disusun secara sistematis dan dijadikan sebagai pedoman oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (dalam Samsuddin, 2018), bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub-kompetensi dengan segala kompleksitasnya. Selain itu, Subyantoro (2018) menyatakan bahwa bahan ajar dapat memperkaya wawasan peserta didik maupun pembaca secara umum sehingga memberikan manfaat lebih luas selain untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Adanya bahan ajar dapat terjalin komunikasi pembelajaran yang lebih efektif antara pendidik dan peserta didik mengenai materi tertentu. Selain itu, dengan adanya bahan ajar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik serta memudahkan peserta didik dalam mempelajari setiap kompetensi dasar yang harus dicapai. Sebagaimana dijelaskan Depdiknas (2008, h.10), bahwa tujuan penyusunan bahan ajar terdiri atas: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, sekolah dan daerah; (2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar; dan (3) memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Prastowo (dalam Samsuddin, 2018) menyebutkan tiga prinsip kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu: (1) prinsip relevansi (keterkaitan), artinya materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan/ hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar; (2) prinsip konsistensi (keajegan), artinya jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam; dan (3) prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis nilai moral dalam cerita pendek diantaranya pernah dilakukan oleh Trisnawati (2015), Lado, dkk. (2016), Novriany, dkk. (2017), Kusmana dan Yatimah (2018), Sapdiani, dkk. (2018) dan Qomariyah, dkk (2019). Adapun penelitian yang berkaitan dengan analisis karya sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra diantaranya pernah dilakukan oleh Alamsyah (2016), Herlina (2017), dan Soehartini (2017). Kemudian penelitian berkaitan dengan analisis antologi cerpen pilihan Kompas diantaranya pernah dilakukan oleh Lestari, dkk. (2016), Setiawati (2016), dan Widianti (2017).

Berkaitan dengan beberapa hal di atas penulis mengkaji antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* dari segi nilai moral yang dikandung dalam cerpen-cerpen tersebut. Penulis memilih untuk menganalisis kumpulan cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* yaitu karena pada antologi cerpen tersebut memiliki nilai tersendiri yang khas, dikemas dengan bahasa yang ringan dan dapat diterima. Hal itu dilakukan penulis untuk menguji kelayakan cerpen pada antologi cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* apabila digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA/ MA yang sekaligus

dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai moral pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017, h.6).

Fokus penelitian ini adalah pada kata, kalimat, paragraf dan dialog yang ada di dalam antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen pilihan Kompas 2017)* yang mengandung nilai moral dan dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar di SMA/ MA. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primernya adalah antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen pilihan Kompas 2017)*. Kemudian data sekunder diperoleh melalui beberapa referensi berupa artikel jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan nilai moral, cerpen dan bahan ajar sastra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Teknik ke pustakaan yaitu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian berupa artikel, buku-buku, dan data-data yang bukan angka. Teknik simak yaitu membaca keseluruhan objek yang akan diteliti secara cermat dan berulang-ulang. Kemudian teknik catat yaitu mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode analisis isi yang dipaparkan secara deskriptif. Vredendrecht (dalam Paryani, 2018, h.62) menjelaskan bahwa dalam analisis isi karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: (1) membaca secara keseluruhan teks cerpen pada antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen pilihan Kompas 2017)*; (2) melakukan penandaan dan pencatatan data yang berhubungan dengan penelitian, yaitu nilai moral dalam antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen pilihan Kompas 2017)*; (3) merumuskan nilai moral dalam antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)*; (4) menganalisis nilai-nilai moral yang ada di dalam antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen pilihan Kompas 2017)*; (5) menyajikan hasil analisis dalam bentuk tertulis; (6) menguji kelayakan hasil analisis apabila digunakan sebagai bahan ajar

sastra di SMA/ MA; (7) menyusun simpulan hasil analisis yang telah dilakukan.

Selanjutnya, teknik pemaparan hasil analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara kronologis data yang berupa dialog, kata, kalimat, atau paragraf yang ada di dalam antologi Cerpen *Kasur Tanah* (Cerpen pilihan Kompas 2017). Data-data yang dipaparkan adalah pesan moral yang terdapat dalam antologi Cerpen *Kasur Tanah* (Cerpen pilihan Kompas 2017). Pesan moral tersebut kemudian dinilai kelayakannya apabila diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA/MA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bertens (dalam Abrar, 2016) menegaskan bahwa nilai-nilai moral adalah standar dasar dari kebaikan dan kejahatan yang mengatur perilaku dan pilihan individu. Kemudian Abrar (2016) juga menjelaskan bahwa nilai moral dipandang sebagai pelajaran yang dapat menginspirasi pembaca untuk menjadi positif atau untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Dalam karya sastra, moral merupakan ajaran kesusilaan yang bertujuan mengajarkan sesuatu secara langsung atau tidak langsung kepada pembaca (Kusmana dan Yatimah, 2018).

Penelitian ini membahas tentang nilai moral yang terkandung dalam delapan judul cerpen pada antologi Cerpen *Kasur Tanah* (Cerpen Pilihan Kompas 2017) dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA/ MA dengan menggunakan metode analisis isi. Adapun delapan cerpen dalam antologi Cerpen *Kasur Tanah* (Cerpen Pilihan Kompas 2017) yang dipilih untuk dianalisis nilai moralnya, yaitu *Kasur Tanah* karya Muna Masyari, *Rumah Batu Kakek Songkok* karya Lina PW, *Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya* karya Ahmad Tohari, *Gugatan* karya Supartika, *Perihal Tanda-tanda* karya Wisnu Sumarwan, *Sekuntum Melati Ibu* karya Miranda Seftiana, *Penagih Hutang Bersepeda Kumbang* karya Farizal Sikumbang, dan *Mbah Dlimo* karya A Muttaqin.

Sebenarnya dalam antologi tersebut terdapat dua puluh satu cerpen, akan tetapi dalam penelitian ini yang dianalisis hanya delapan cerpen. Cerpen yang dipilih tersebut yaitu cerpen yang mengandung ketiga jenis nilai moral dalam setiap cerpennya. Jenis nilai moral yang menjadi acuan yaitu: (1) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri; dan (3) nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial.

Berikut penjabaran hasil analisis nilai moral delapan judul cerpen pada antologi Cerpen *Kasur Tanah* (Cerpen Pilihan Kompas 2017):

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk tidak akan terlepas dari sang pencipta. Meski secara sadar atau tidak, semua kebutuhan manusia secara praktis akan selalu tertuju pada sang pencipta. Berikut nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam cerpen *Kasur Tanah* (Cerpen Pilihan Kompas 2017):

Berkaitan dengan meyakini kekuasaan Tuhan. Salah satu bentuk kekuasaan-Nya yaitu menetapkan sehat maupun sakit kepada makhluk-Nya. Selain itu, meyakini juga bahwa setiap ujian yang diberikan oleh Tuhan pasti ada hikmah dibalik ujian tersebut. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam kutipan cerpen berikut ini:

....”Sehat dan sakit adalah pemberian dari yang Mahakuasa, dan merupakan salah satu kemurahan Tuhan untuk menggugurkan dosa-dosa si bersangkutan.” (hlm. 4)

Pada kutipan tersebut digambarkan bahwa tokoh dalam cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari meyakini bahwa sehat dan sakit itu datangnya dari Tuhan. Dari keadaan tersebut Tuhan memberikan kesempatan kepada orang yang sakit untuk menggugurkan dosa-dosanya.

Setiap orang yang beriman harus bersyukur semua nikmat yang telah Tuhan berikan kepadanya. Hal itu seperti yang digambarkan dalam kutipan cerpen berikut:

Ketika rumah itu rampung, Kakek mengadakan syukuran kecil. (hlm. 18)

Pada kutipan tersebut diceritakan bahwa setelah Kakek Songkok selesai membangun rumah batu, kemudia sebagai wujud syukur atas rizki dan kesempatan yang telah diberikan Tuhan, kemudia dia melakukan syukuran dengan mengundang masyarakat di sekitarnya.

Selanjutnya mengenai pembiasaan diri untuk selalu menjaga kebersihan, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman. Seperti yang diceritakan pada kutipan cerpen berikut:

“Iya, lah, aku tahu. Namun, mengapa peluitmu yang punya kuasa itu harus bau busuk? Ah, cucilah barang busuk itu. He, dengar. Kamu jangan ke warungku sebelum peluit itu kamu cuci. Benar ya?” (hlm. 28)

Pada kutipan tersebut dalam cerpen *Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya* karya karya Ahmad

Tohari diceritakan tokoh Yu Binah meminta Paman Klungsu untuk mencuci peluitnya yang sudah bau busuk. Dari tindakan Yu Binah dapat diartikan juga meminta agar Paman Klungsu melakukan sesuai dengan yang diperintahkan Tuhan yaitu untuk menjaga kebersihan, karena kebersihan juga sebagian dari iman.

Dalam cerpen *Gugatan* karya Supartika digambarkan akan kebenaran adanya neraka di akhirat. Berdasarkan hal itu orang-orang yang beriman harus meyakini adanya kehidupan neraka. Neraka merupakan tempat pembalasan untuk orang-orang yang semasa hidupnya tidak melaksanakan perintah Tuhan. Sebagaimana digambarkan dalam kutipan cerpen berikut:

Ketika kesadarannya belum pulih benar, dua penjaga neraka dengan tubuh gempal hitam, wajah bengis, dan bertaring tiba-tiba menyeretnya.

(hlm. 60)

Di sisi lain kita juga harus meyakini akan adanya kematian. Setiap manusia pasti akan meninggal, sebagaimana yang dijelaskan oleh Tuhan sebagai sang pencipta di dalam firman-Nya. Dan manusia tidak akan dapat mengetahui kapan waktunya, serta disebabkan sakit atau tidak, yang pasti manusia tidak bisa menolaknya. Hal ini seperti yang diceritakan pada salah satu tokoh di cerpen ini, yaitu seorang Kakek meninggal dunia pada saat sedang membeli makanan burung. Berikut bukti kutipan cerpennya:

Kakek meninggal ketika membeli makanan burung di seberang pasar.

(hlm. 80)

Selain itu, terdapat bukti kutipan lainnya dalam cerpen *Perihal Tanda-tanda* karya Wisnu Sumarwan yang membahas tentang datangnya waktu kematian yang tidak dapat ditawar. Berikut bukti kutipannya:

...”Menyedihkan rasanya,” ucap nenek, “seperti melahirkan kematian. Dan lebih menyedihkan lagi ketika semua itu tak bisa ditolak. Pasrah saja kita bisanya.”

(hlm. 84)

Selanjutnya Tuhan juga menganjurkan umatNya untuk saling menutupi aib sesama muslim. Seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut:

...Karena menurut kepercayaan ibu, sesuatu yang kotor mesti dirahasiakan sebagaimana yang dilakukan Tuhan terhadap kesalahan manusia. **(hlm. 89)**

Dari kutipan tersebut diharapkan setiap individu harus dapat menutupi sebuah aib, baik aib

diri sendiri, keluarga ataupun orang lain. Hal itu sebagaimana yang diperintahkan Tuhan.

Kemudian orang-orang yang beriman juga dilarang untuk menghardik anak yatim, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Kafirun. Berikut bukti kutipannya cerpen yang di dalamnya mengandung pesan moral untuk tidak menghardik anak yatim:

“...Abak kau merasa bersalah telah mengusir si penagih hutang itu. Seandainya ia tahu si penagih hutang itu anak yatim korban tragedy Rengat, tak akanlah dia mengusirnya.” **(hlm. 154)**

Setiap orang Islam yang sudah akil balig apabila mendengar suara azan, harus menyegerakan menunaikan salat. Hal itu karena tidak diperbolehkan oleh Tuhan untuk menunda-nunda waktu salat. Hal itu sebagaimana yang dilakukan Mbah Dlimo ketika menengar suara azan, kemudian ia bergegas untuk segera menunaikan salat. Berikut bukti kutipannya:

....terdengar azan maghrib dari langgar. Mbah Dlimo tersenyum, lalu membayar kopi dan buruburu meninggalkan warung, sebab ia harus menjadi imam salat dan *muruk* ngaji seperti biasanya. **(hlm. 170)**

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan dirinya sendiri

Paryani (2018: 42) menjelaskan perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud nilai moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Nilai-nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terdapat dalam delapan cerpen pada antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* diantaranya sebagai berikut:

Pemahaman mengenai pentingnya mencari bekal untuk kehidupan di akhirat harus didasari oleh kesadaran diri sendiri. Hal itu karena sebanyak apa pun pengetahuan yang diperoleh oleh manusia mengenai gambaran kehidupan di akhirat kelak dan apa yang perlu dipersiapkan selama manusia di dunia tidak ada gunanya apabila individu tersebut tidak ada kesadaran diri untuk mempersiapkan semuanya selama di dunia. Berikut ini bukti kutipannya:

.... “Selain bernilai sedekah jariah, juga agar yang meninggal mudah diingat,” jawab embu’ setelah berhasil menyisahkan

kegugupannya.

...”Kalau sortana itu dipakai untuk kebaikan, tentu menambah nilai pahala bagi yang meninggal. Itu sebab, mengapa dinamai sortana, mengambil dari kata kasorra tana, atau kasur tanah.” (hlm. 3)

Pada cerpen *Rumah Batu Kakek Songkok* karya Lina PW yaitu digambarkan sebuah kesadaran diri salah satu tokoh yang cukup besar mengenai tugasnya sebagai generasi muda untuk selalu melestarikan tradisi dan adat yang ada di tanah Manggar, salah satunya yaitu adat rumah panggung pada masyarakat tersebut yang sedikit tergeser dengan adanya rumah batu. Berikut bukti kutipannya:

...Sabang yang berang, mengatakan rumah panggung adalah tradisi, adat yang harus mereka rawat. (hlm. 16)

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa hidup di sebuah negara yang memiliki kebudayaan, tradisi maupun adat yang lebih beragam, menambah kewajiban setiap warga untuk selalu berupaya melestarikan kebudayaan, adat maupun tradisi tersebut.

Intropeksi diri apabila mendapat masukan dari orang lain mengenai sikap maupun tingkah laku yang dilakukan selama ini. Jangan sekali menolak atau menyanggah masukan dari orang lain tersebut. Seperti yang digambarkan dalam kutipan cerpen berikut:

...Ketika menerima cibiran itu, Paman Klungsu hanya diam. (hlm. 24)

Apabila ada orang lain yang mencoba memberi masukan atau pendapat atas kesalahan yang telah diperbuat, maka orang yang diberi masukan tersebut sebaiknya intopeksi diri dari kesalahan yang telah ia perbuat. Dan berupaya untuk memperbaiki kesalahan tersebut. hal itu seperti yang dilakukan oleh Paman Klungsu ketika ada orang lain yang menyampaikan pendapatnya bahwa dalam pekerjaannya ia tidak adil, akan tetapi lebih mengistimewakan bebrapa pihak, salah satunya yaitu Yu Binah. Kemudian setelah ia mendapat masukan tersebut ia berlaku adil kepada semua orang.

Dalam cerpen *Gugatan* karya Supartika, setiap orang harus berani mengakui kesalahannya, jika memang ia terbukti bersalah. Melalui hal itu dapat diketahui sikap tanggung jawab setiap individu terhadap apa yang telah ia lakukan. seperti yang diceritakan dalam kutipan cerpen berikut:

Ia terdiam. Saat masih hidup, memang benar ia telah melewati semua benua untuk berdoa. Ia mengejar Tuhan kemana

pun yang ia bisa. Dan saat perjalanannya mengarungi semua benua untuk berdoa, ia juga tidak lupa singgah ke tempat-tempat pelacuran terkenal dan mewah di setiap benua yang disinggahinya.

(hlm. 63)

Pada kutipan tersebut diceritakan bahwa tokoh dalam cerpen itu mengakui kesalahannya yang telah ia perbuat selama hidupnya.

Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terdapat dalam cerpen *Se-kuntum Melati Ibu* karya Miranda Seftiana yaitu digambarkan pada tokoh seorang anak yang dapat memahami bahwa ia tidak boleh membantah seorang ibu, karena ridho Ibu merupakan ridho Tuhan dan dijelaskan juga bahwa surga berada di bawah telapak kaki Ibu, oleh karena itu tidak dianjurkan seorang anak membantah, membentak, dan menyakiti hati ibu yang telah melahirkannya. Berikut bukti kutipannya:

Aku tidak berani membantah. Sepanjang hidup pun tak pernah menganggap ibu salah, terlebih jika sudah melibatkan Tuhan.... (hlm. 89)

Nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Mbah Dlimo* karya A Muttaqin yaitu sikap kejujuran dan tanggung jawab dari dalam diri setiap individu juga harus ditanamkan dalam kehidupan. Seperti yang digambarkan pada kutipan cerpen berikut:

Setelah Mbah Dlimo pergi, kami pun membayar kopi. (hlm. 170)

Pada kutipan tersebut, munculnya sifat jujur dan tanggung jawab dari para pembeli kopi, yaitu dengan membayar terlebih dahulu sebelum mereka pergi dari warung kopi itu.

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Lingkungan Sosial

Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial merupakan nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam lingkungan sosial serta nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan alam, baik flora maupun fauna. Berikut ini nilai-nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial yang terdapat dalam delapan cerpen pada antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)*:

Seorang anak harus selalu minta restu orang tua, apabila akan melakukan sesuatu apalagi berkaitan dengan hubungan yang lebih serius (seperti pernikahan). Hal itu, karena restu orang

tua (terutama ibu) merupakan ridho Tuhan. Seperti yang digambarkan dalam kutipan cerpen berikut:

“Beliau memintaku untuk menanyakan lebih dulu pada embu’, apakah merestui atau tidak?” (hlm. 7)

Pada kutipan tersebut, digambarkan bahwa calon suami tokoh si anak dalam cerpen itu, meminta agar si anak meminta restu terlebih dahulu kepada ibunya, apakah diperbolehkan apabila mereka berdua akan melakukan pernikahan.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial kita harus saling tolong menolong. Sebagaimana digambarkan dalam kutipan cerpen berikut:

Setibaku di sana bersama tetangga lain yang berduyun-duyun, kau telah terkulai di lantai, di antara puing-puing perabot keramik yang berserakan. Kau baru tersadar ketika embu’ sudah diusung ke pemandian. Hanya aku dan lelaki itu yang menungguimu di kamar, menunggu kau tersadar. (hlm. 8)

Pada kutipan tersebut, digambarkan bahwa pada saat Embu’ meninggal dunia masyarakat sekitar ikut membantu mengurus jenazah Embu’ seperti memandikan jenazah tersebut. dan saling menguatkan kepada tokoh si anak yang sedang mengalami rasa kehilangan yang cukup mendalam setelah ditinggal Embu’nya untuk selamanya.

Dalam cerpen karya Lina PW ini yaitu bahwa Setiap individu harap menanamkan sikap lapang dada untuk bisa menerima keputusan yang telah ditentukan oleh orang lain. Selama keputusan tersebut untuk hal-hal yang positif. Sebagaimana yang digambarkan dalam kutipan cerpen berikut:

Tapi kali ini Sabang datang dengan penuh kelembutan. “Sudah saya putuskan. Lanjutkan saja pembangunan rumah ini. Saya mendukung apa pun yang akan dilakukan,” ujar Sabang pelan, terasa seperti igauan yang teduh. (hlm. 17)

Dari kutipan tersebut digambarkan bahwa Sabang yang awalnya tidak menyetujui apabila ayahnya berniat mengganti rumah panggungya menjadi rumah batu. Akan tetapi dengan berbagai pertimbangan akhirnya dia menerima keputusan ayahnya untuk mengubah rumah masa kecilnya itu.

Nilai moral dalam Cerpen *Gugatan* karya

Supartika digambarkan pada saat Sudarma menyumbang pembangunan tempat suci. Setiap individu harus berupaya untuk menyisihkan harta yang dimilikinya untuk hal-hal yang positif, seperti membantu pembangunan lingkungan sekitar untuk kepentingan bersama. Dan niat dalam kebaikan itu bukan karena untuk mendapatkan pujian dari orang lain, tetapi mengharap ridho Tuhan. Berikut bukti kutipannya:

“Sehari sebelum meninggal, aku melakukan perbuatan yang mulia. Aku menyumbang untuk pembangunan tempat suci,....(hlm.

66)

Pada cerpen *Sekuntum Melati Ibu* karya Miranda Seftiana dijelaskan tentang melestarikan, menjaga dan merawat tanaman yang ada disekitar merupakan kewajiban setiap manusia, karena sebenarnya antara tanaman dan manusia itu saling membutuhkan. Seperti yang dilakukan pasangan suami istri dalam cerpen ini yang memiliki hobi yang sama, yaitu menanam tanaman. Meskipun ada perbedaan jenis tanamannya, jika si suami suka menanam tanaman yang bisa dimakan, sedangkan istrinya menanam tanaman yang memiliki unsur keindahan, salah satunya sebagai hiasan di halaman rumah. Berikut bukti kutipannya:

Bapak lebih suka tanaman yang bisa dimakan, terlepas dalam kondisi mentah atau setelah diolah. Oleh karena itu, di halaman itu kalian bisa melihat perbedaan keduanya yang kentara. Jika ibu memilih menanam sepasang bunga kertas, putih dan merah sebagai gerbang, maka bapak memilih menanam manga di halaman depan. Bila ibu lebih suka menumbuhkan bunga sri gading untuk mengawetkan pupur basah-bedak berbahan tepung beras dan air-yang biasa dipakainya tatkala menjajakan kembang barenteng dengan jukung hawaian, maka bapak condong menanam seponon belimbing wuluh di seberangnya. (hlm. 89)

Setiap individu sebaiknya merawat dan menjaga benda-benda yang ada di sekitar dengan baik. Sebagaimana digambarkan dalam kutipan cerpen berikut:

....Tapi ada kebiasaan aneh Uni Ida yang muncul tiba-tiba, yakni Uni Ida suka sekali merawat dan membersihkan sepeda kumbang si penagih hutang. Dan sampai

sekarang, sepeda kumbang itu tergantung rapi di dapur rumah kami. (hlm. 154)

Pada kutipan tersebut diceritakan bahwa Uni Ida memiliki kebiasaan baru yaitu suka merawat dan membersihkan sepeda kumbang milik si Penagih Hutang. Bahkan samai Uni Ida sudah berkeluarga dan memiliki anak, sepeda itu masih bergantung rapi di dapur rumahnya.

Orang yang telah makan garam lebih banyak jika dibandingkan dengan para generasi muda, maka sebaiknya orang tua itu selalu membimbing, mengayomi, dan menasihati orang yang lebih muda untuk hal-hal yang positif. Seperti yang dilakukan Mbah Dlimo dalam kutipan ini:

Mbah Dlimo biasanya akan menceritakan kami macam-macam. Dari *cangkruk* dengan Mbah Dlimo inilah kami tahu kisah para sesepuh yang *mbabat alas* Gresik, kisah wali-wali “penjaga” Pulau Jawa beserta tempat manjatanya yang rahasia, ...Dari Mbah Dlimo pula kami mengenal asal-usul nama kampung sekitar sini, nama jalan, nama jajanan, nama dolanan, sampai nama-nama jin yang menurut Mbah Dlimo *mbaurekso* kampung kami. (hlm. 167)

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan nilai moral dalam antologi cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* dan kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA/ MA yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen pada antologi cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* terdiri atas: (1) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, diantaranya mengerjakan kebaikan, melaksanakan yang diperintahkan Tuhan, meyakini akan adanya kehidupan neraka bagi orang-orang yang tidak melakukan perintah Tuhan, meyakini akan adanya kematian dan mempercayai bahwa Tuhan Sang Pencipta dan yang Maha Kuasa; (2) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi kesadaran diri, introspeksi diri, dan mengakui kesalahannya; dan (3) nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial, diantaranya berupa hubungan baik antara anak dengan orang tuanya, meminta pendapat orang lain tentang suatu keputusan, mengalah, menjaga kasih sayang dengan sesama, saling tolong-menolong, serta berhubungan baik dengan alam sekitar.

Berdasarkan aspek kevalidan dan kesesu-

aian serta wawancara dengan narasumber, nilai moral yang terkandung pada antologi cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* hanya tujuh judul cerpen yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas XI SMA/ MA, sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.8 “Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca”, 4.8 “Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerpen”. Ketujuh judul cerpen tersebut diantaranya: (1) *Rumah Batu Kakek Songkok* karya Lina PW; (2) *Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya* karya Ahmad Tohari; (3) *Gugatan* karya Supartika; (4) *Perihal Tanda-tanda* karya Wisnu Sumarwan; (5) *Sekuntum Melati Ibu* karya Miranda Seftiana; (6) *Penagih Hutang Bersepeda Kumbang* karya Farizal Sikumbang; dan (8) *Mbah Dlimo* karya A Muttaqin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2016). Learning from Fables: Moral Values in Three Selected English Stories. *Jurnal Internasional Dinamika Ilmu*, Vol. 16 No. 1, 2016, P-ISSN: 1411-3031; E-ISSN: 2442-9651.
- Alamsyah, A. (2016). The Use Of Local Short Story In English Language Learning (A Literary Review On the Use Of Local Sources As An Alternative Teaching Media In EFL). *Jurnal Unika Atmajaya*. Diunduh dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED577317.pdf>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Herlina, E. (2017). Nilai Moral pada Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara Karya A.S. Laksana sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA dan Model Pembelajarannya. *Journal Unwir*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V.
- Kusmana, S., & Yatimah. (2018). Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Antologi 20 Cerpen Pilihan Kompas serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Cerita Pendek di SMA. *Jurnal Tuturan*, Vol. 7, No. 1, Mei 2018. Diunduh dari <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jurnaltuturan/article/view/1700/1055>
- Lado, Fitriani, S., Fadli, Z. A., & Rahmah, Y. (2016). Analisis Struktur Nilai-nilai Moral yang Terkandung dalam Cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro. *Jurnal Japanese Literature* Volume 2, Nomor 2, Tahun 2016, Hal. 1-10. Diunduh dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/japliterature>

- Lestari, S., Rakhmawati, A., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Volume 4, Nomor 1, April 2016, ISSN 12302-6405. Diunduh dari http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/9982
- Masyari, M., dkk. (2018). *Kasur Tanah Cerpen Pilihan Kompas 2017*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novriany, S., Purnomo, M. E., & Nurhayati. (2017). Analisis Nilai Moral Tokoh Utama dalam Cerpen dan Pemanfaatannya sebagai Sarana Literasi Teks Sastra. *Journal Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia* Vol. 1, No. 1, 2017. Diunduh dari <http://conference.unsri.ac.id/index.php/SNBI/article/view/520>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paryani, C. (2018). Moralitas dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2015 "Anak ini Mau Mengencingi Jakarta?" serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/ MA. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Qomariyah, U., dkk. (2019). Etika Profetis Cerita Rakyat Surakarta. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Volume 12, Nomor 1, Februari 2019, hlm. 94-104, ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring). Diunduh dari <http://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/7430>
- Samsuddin, M. I. (2018). Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dalam Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA. *Skripsi*. Semarang: Jurusan BSI UNNES.
- Sapdiani, R., dkk. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen "Kembang Gunung Kapur" Karya Hasta Indriyana. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 1 Nomor 2, Maret 2018 P-ISSN 2614-624X E-ISSN 2614-6231. Diunduh dari <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/79>
- Setiawati, E. (2016). Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *Tesis*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Soehartini. (2017). Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sang Pelopor karya Alfad: Kajian Semiotika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar. *Journal Univetbantara, Stilistika, Vol. 3, No. 2, 2017: 9-14*.
- Subyantoro, dkk. (2018). *Buku Pengayaan Mapel Bahasa Indonesia berbasis Budaya Kemaritiman : Bermuatan Nilai-Nilai Humanistik*. Yogyakarta: Farishma Indonesia.
- Trisnawati. (2015). Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Cerita Pendek Keagamaan serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*. Volume 1, No. 1, April 2015: Page 77-84 ISSN: 2443-1435. Diunduh dari <http://jm.ejournal.id/index.php/mendidik/article/view/15>
- Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*. *Jurnal Dikstrasia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017. Diunduh dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dikstrasia/article/view/576>